

## BAB IV

### INTERPRETASI BUYA HAMKA TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR’AN TENTANG LANDASAN HIDUP MULIA

#### A. Penafsiran Konsep Hidup Mulia dalam *Tafsîr Al-Azhar*

Bab ini membahas hasil analisis terhadap penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsîr Al-Azhar* mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep hidup mulia. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki keterkaitan makna dengan tema hidup mulia, kemudian dikaji secara mendalam berdasarkan penafsiran Buya Hamka. Tema hidup mulia dalam penelitian ini difokuskan pada empat konsep utama, yaitu *taqwâ*, *ihsân*, *hayâtan thayyibah*, dan *sa'âdah*, yang masing-masing mepresentasikan dimensi spiritual, moral, eksistensial, dan tujuan akhir kehidupan manusia menurut perspektif Al-Qur'an dalam *Tafsîr Al-Azhar*.

##### 1. *Taqwâ*

*Taqwâ* secara bahasa berasal dari kata *waqâ-yaqi-wiqâyah* yang berarti menjaga, memelihara, atau menghindarkan diri dari sesuatu yang membahayakan. *Taqwâ* dalam kamus Al-Qur'an mengandung makna inti diri dari segala bentuk siksa dan murka Allah dengan cara menjaga diri dan menjauhi dari hal-hal yang menimbulkan keburukan.<sup>1</sup> Berdasarkan data yang penulis temukan, istilah *taqwâ* dalam Al-Qur'an muncul dalam banyak ayat dengan bentuk dan konteks yang beragam, yakni QS. al-Baqarah: 197, al-Maidah: 8, al-A'raf: 26, at-Taubah: 108 dan 109, Toha: 132, al-Hajj: 32 dan 37, al-Fath: 26, al-Hujurat: 3, al-

---

<sup>1</sup>Al-Husain bin Muhammad Al-Damaghani, *Al-Wujuh wa Al-Nadzoir fi Al-Qur'anil Karim*, (darul Ilmi Lil Malayin: Beirut-lebanon, 1983), 1362.

Mujadalah: 9, al-Mudatsir: 56, dan al-Alaq: 8.<sup>2</sup> Dari berbagai bentuk tersebut, penulis memilih verba *atqâkum* (orang yang paling bertakwa di antara kamu) sebagai sampel utama. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kata *atqâkum* telah mewakili makna ketakwaan secara menyeluruh, sekaligus mencakup konsep hidup mulia yang menjadi fokus penelitian ini.

Adapun surah yang menjadi rujukan utama dalam *taqwâ* adalah QS. Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْسِيمُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِحَيْثُ

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Telliti.”<sup>3</sup>*

Penafsiran Buya Hamka terkait ayat diatas, menjelaskan bahwa seluruh manusia berasal dari satu asal penciptaan, yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa, dan secara biologis lahir dari percampuran laki-laki dan perempuan melalui proses bertahap empat puluh hari *nuthfah*, empat puluh hari *‘alaqah*, dan empat puluh hari *mudghah*, sehingga menjadi manusia yang sempurna. Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku bukan untuk saling membanggakan atau merendahkan, melainkan agar saling mengenal dan mempererat hubungan kemanusiaan. Pada frasa “Sesungguhnya yang semulia-mulia kamu di sisi Allah

---

<sup>2</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur’an*, (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1346 ), 761.

<sup>3</sup>Qur'an Kemenag, Al-Hujurat ayat 13, diakses pada 10 November 2025.

*ialah yang setakwa-takwa kamu*”, pada potongan ayat ini dijelaskan bahwa kemuliaan yang sejati yang dianggap bernilai oleh Allah adalah kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perangai, ketaatan kepada Ilahi. Ayat tersebut untuk menghapus perasaan setengah manusia yang menyatakan bahwa dirinya lebih dari yang lain, karena keturunan. Buya Hamka menguatkan makna ini dengan sabda Rasulullah saw.: “*Apabila datang kepada kamu orang yang kamu sukai agamanya dan budi pekertinya, maka nikahkanlah dia*” (HR. Tirmidzi), yang menunjukkan bahwasannya yang pokok pada ajaran Allah dan pembawaan Rasul Allah pada mendirikan kafa’ah, atau mencari jodoh bukanlah keturunan, melainkan agama dan budi. Karena agam dan budi timbul dari sebab takwa kepada Allah, maka *taqwâ* itulah yang meninggikan martabat. Namun dalam kenyataan sosial, masih banyak yang mengutamakan nasab dan mengabaikan agama serta budi pekerti, sehingga terjadi penyimpangan nilai.<sup>4</sup>

Berdasarkan penafsiran ayat di atas, hamka memahami bahwa standar kemuliaan yang hakiki adalah ketakwaan, yakni kebersihan hati, akhlak yang luhur, dan ketaatan kepada Allah. Fanatisme etnis atau suku dipandang sebagai sikap jahiliyah, sedangkan takwa melahirkan kerendahan hati dan hubungan sosial yang baik. Dengan demikian, Buya Hamka menegaskan bahwa takwa adalah sumber kemuliaan, dan hanya ketakwaanlah yang dapat menghasilkan *hidup yang benar*.

---

<sup>4</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid IX, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 6834-6838.

*benar mulia*, baik secara pribadi maupun sosial, serta meninggikan martabat manusia karena sesuai dengan hikmat agama.<sup>5</sup>

Adapun ayat lain yang penulis paparkan sebelumnya, hamka mengaitkan ketakwaan sebagai kesadaran batin yang mendalam kepada Allah yang melahirkan ketaatan, keikhlasan, pengendalian diri, dan akhlak yang luhur dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam ayat-ayat tentang ibadah seperti haji, kurban, dan shalat, *taqwâ* ditegaskan sebagai tujuan utama ibadah, bukan sekadar ritual lahiriah. Dalam hubungan sosial, *taqwâ* tampak dalam keadilan, kejujuran, menjaga lisan, serta menjauhi kezaliman dan prasangka. Dalam konteks perjuangan dan ujian hidup, *taqwâ* menjadi sumber keteguhan hati, ketenangan, dan pertolongan Allah. Buya Hamka menegaskan bahwa *taqwâ* bukan hanya rasa takut kepada Allah, tetapi kesadaran moral yang hidup, yang membimbing manusia agar tetap lurus dalam kekuasaan, pergaulan, ibadah, dan seluruh aktivitas dunia.

Sebagai peneliti, memandang bahwa penafsiran Buya Hamka terhadap QS. Al-Hujurat ayat 13 menegaskan secara kuat bahwa *taqwâ* adalah satu-satunya standar kemuliaan manusia yang melampaui batas suku, bangsa, dan nasab. Dengan menempatkan perbedaan manusia sebagai sarana saling mengenal dan membangun hubungan kemanusiaan, bukan untuk merasa lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain. Penguatannya melalui hadis tentang kriteria memilih pasangan menunjukkan bahwa *taqwâ* memiliki implikasi nyata dalam kehidupan sosial, terutama dalam pembentukan keluarga berbasis agama dan akhlak. Secara

---

<sup>5</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid IX, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 6834-6838.

keseluruhan, konsep *taqwâ* yang holistik mencakup dimensi ibadah, moral, dan sosial sehingga *taqwâ* dipahami bukan sekedar rasa takut kepada Allah, melainkan kesadaran batin yang melahirkan kepribadian mulia dan tatanan sosial yang berkeadilan.

## 2. *Ihsân*

Secara bahasa, kata *ihsân* berasal dari akar kata *ha-sin-nun* (ن ح) yang mengandung makna dasar kebaikan. *ihsân* merupakan bentuk masdar dari *a<sub>h</sub>sana-yuhsinu* yang berarti berbuat baik.<sup>6</sup> Kata *ihsân* dalam kamus Al-Qur'an terdapat pada beberapa ayat yakni, QS. al-Baqarah: 83, 178 dan 229, QS. al-Taubah: 100. QS. Al-Nahl: 90, QS. al-Rahman: 60, QS. al-Nisa: 36 dan 62, QS. al-An'am: 151, QS. al-Isra': 23, QS. al-Ahqaf 15.<sup>7</sup> Akan tetapi, dalam hal ini penulis akan menguraikan beberapa ayat saja sebagai sampel yang dirasa sesuai dengan tema yang diangkat, yakni QS. al-Baqarah: 195, QS. al-Nahl: 90, dan al-qashash: 77.<sup>8</sup>

### a) Al-Baqarah ayat 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِآيَدِيهِكُمْ إِلَى التَّهْلِكَةِ وَاحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*"Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."*<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), 117.

<sup>7</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*, 204.

<sup>8</sup>Al-Husain bin Muhammad Al-Damaghani, *Al-Wujuh wa Al-Nadzoir fi Al-Qur'anil Karim, ... 343.*

<sup>9</sup>Qur'an Kemenag, Al-Baqarah ayat 195, diakses pada 10 November 2025.

Dalam *tafsîr al-Azhar*, Buya Hamka menafsirkan QS. al-Baqarah ayat 195 sebagai ayat yang mengandung dua pesan utama, yaitu perintah untuk berjuang di jalan Allah melalui pengorbanan harta serta larangan menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan. Menurut Hamka, kebinasaan yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah kematian di medan perang, melainkan sikap bakhil dan enggan berkorban. Ia menyatakan: “*Yang dinamai menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan itu bukanlah keluar berjuang, melainkan bakhil, takut mengeluarkan harta, dan malas berkorban.*” Hamka menegaskan bahwa sifat kikir dalam menginfakkan harta untuk kepentingan perjuangan justru menjadi sebab kehancuran umat. Penafsiran ini sejalan dengan riwayat yang dinukil dari sahabat Huzaifah. Dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa maksud larangan “*janganlah kamu menjatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan*” ialah larangan untuk enggan mengeluarkan pengorbanan harta dalam peperangan karena rasa takut miskin. Sikap seperti ini justru dipandang sebagai bentuk kebinasaan yang sesungguhnya. Demikian pula dengan pendapat Ibnu Abbas yang dikemukakan Hamka dalam tafsirnya. Ibnu Abbas menegaskan bahwa kebinasaan dalam ayat ini bermakna kebinasaan akibat sifat bakhil dalam membelanjakan harta untuk kepentingan jihad. Hamka mengutip makna tersebut dengan menegaskan bahwa orang yang enggan mengeluarkan hartanya demi perjuangan pada hakikatnya sedang membinasakan dirinya sendiri.<sup>10</sup>

Hamka juga menjelaskan latar belakang turunnya ayat ini, yaitu pada masa ketika Allah telah memberikan kemenangan yang gemilang kepada agama Islam dan jumlah para pembelanya semakin banyak. Dalam kondisi seperti ini, ancaman

---

<sup>10</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, 451-454.

kebinasaan tidak lagi berupa kekalahan fisik, melainkan sikap terlalu mencintai harta dan sibuk mengurus kepentingan dunia. Hamka menyatakan bahwa Kebinasaan itu ialah apabila orang telah lebih mementingkan hartanya sendiri, bimbang memperbaikinya, sehingga tertinggal dari berjuang di jalan Allah. Dengan demikian, kebinasaan dalam pandangan Hamka dimaknai sebagai kemunduran spiritual dan sosial akibat dominasi kepentingan materi atas kepentingan agama dan perjuangan.

Selanjutnya, pada frasa *wa ahsinû* (dan berbuat baiklah), Hamka menafsirkan bahwa kata *ihsân* mengandung makna yang sangat luas, yaitu selalu berbuat baik dan terus-menerus melakukan perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan. Ia menegaskan bahwa *ihsân* bukan hanya sebatas kebaikan moral, tetapi juga peningkatan kualitas amal secara berkelanjutan. Hamka menyatakan bahwa Karena *wa ahsinû* artinya selalu berbuat baik dan selalu memperbaiki, maka tersimpullah di dalamnya segala maksud dari kata *ihsân*. Hamka menekankan bahwa orang-orang beriman dituntut untuk senantiasa meningkatkan mutu amal, mutu ibadah, serta kualitas ketaatan kepada Allah. Karena ayat ini berkaitan dengan konteks peperangan, maka perintah *ihsân* juga mencakup kewajiban untuk memperbaiki kualitas segala aspek yang berkaitan dengan peperangan, baik dari segi persiapan, strategi, maupun bentuk pengorbanan. Hamka menegaskan bahwa peperangan mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga umat Islam tidak boleh tertinggal dalam meningkatkan kualitas perjuangannya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, 451-454.

Menurut penulis, penafsiran Buya Hamka terhadap QS. Al-Baqarah ayat 195 menunjukkan bahwa konsep *ihsân* dipahami secara integratif antara spiritualitas, moralitas, dan profesionalitas perjuangan. Tidak memaknai kebinasaan sebagai kematian di medan perang, tetapi sebagai sikap mental yang dikuasai oleh kecintaan kepada harta dan rasa takut berkorban. Penulis memandang ini sangat relevan dengan konteks kehidupan modern, karena menegaskan bahwa perjuangan di jalan Allah harus dilakukan secara sungguh-sungguh, terencana, disiplin, dan terus diperbaiki mutunya. Dengan demikian, menurut pemahaman penulis, *ihsân* dalam ayat ini menjadi dasar etos perjuangan yang berorientasi pada kualitas amal, tanggung jawab, dan keberanian moral, bukan sekadar tindakan fisik tanpa kesiapan dan kesadaran nilai. Selalu berbuat baik dan memperbaiki.

b) An-Nahl ayat 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (*kamu*) berlaku adil dan berbuat kebijakan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”<sup>12</sup>

Dalam *tafsîr al-Azhar*, Buya Hamka menjelaskan bahwa QS. an-Nahl ayat 90 memuat tiga perintah utama yang wajib dilaksanakan oleh manusia sepanjang waktu sebagai tanda ketaatan kepada Allah Swt. Tiga perintah tersebut adalah berlaku adil, berbuat *ihsân*, dan memberi kepada kerabat. Perintah pertama adalah

---

<sup>12</sup>Qur'an Kemenag, An-Nahl ayat 90, diakses pada 10 November 2025.

menegakkan keadilan. Hamka menafsirkan adil sebagai sikap menimbang dengan sama berat, menyalahkan yang salah, membenarkan yang benar, serta tidak berlaku zalim, karena kezaliman merupakan lawan dari keadilan. Menurutnya, selama keadilan masih terpelihara dalam kehidupan bermasyarakat, selama itu pula kehidupan akan berlangsung dengan tenteram. Dari keadilan akan tumbuh rasa aman, amanah, dan saling percaya di antara sesama manusia. Dengan demikian, keadilan dipandang sebagai fondasi utama dalam membangun tatanan sosial yang harmonis.

Perintah kedua adalah berbuat *ihsân*. Hamka menjelaskan bahwa makna *ihsân* mengandung dua dimensi utama. Pertama, *ihsân* berarti senantiasa meningkatkan mutu amalan, yaitu berbuat lebih baik dari sebelumnya sehingga kualitas iman seseorang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Makna ini diperkuat dengan hadis sahih Rasulullah Saw. yang menjelaskan tentang *ihsân* “*Ihsân ialah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.*” Hamka memberikan perumpamaan bahwa membayar upah kepada seseorang sesuai dengan pekerjaannya merupakan bentuk sikap adil. Namun apabila seseorang memberikan upah lebih dari yang semestinya sehingga penerimanya merasa senang dan lapang hati, maka sikap tersebut dinamakan *ihsân*. Oleh karena itu, *ihsân* merupakan latihan akhlak yang tingkatannya lebih tinggi daripada sekadar keadilan.<sup>13</sup>

Perintah ketiga adalah memberi kepada kerabat. Menurut Hamka, perintah ini merupakan kelanjutan dari konsep *ihsân*. Ia menjelaskan bahwa dalam satu

---

<sup>13</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid V, 3951-3953.

keluarga pun, meskipun berasal dari ayah dan ibu yang sama, kondisi kehidupan dan tingkat kesejahteraan tidak selalu sama. Oleh karena itu, orang yang memiliki kemampuan dianjurkan untuk berbuat *ihsân* terlebih dahulu kepada keluarga dan kerabat terdekat sebelum membantu orang lain yang lebih jauh hubungan kekerabatannya. Pada akhir ayat, Allah berfirman: “*Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” Hamka menegaskan bahwa tiga perintah yang wajib dilaksanakan dan tiga larangan yang wajib dijauhi dalam ayat ini semuanya bertujuan untuk keselamatan manusia itu sendiri. Jika tiga perintah tersebut diamalkan, niscaya kehidupan akan berjalan dengan selamat. Sebaliknya, jika larangan-larangan yang disebutkan dijauhi, maka manusia akan memperoleh kehidupan yang aman dan bahagia.<sup>14</sup>

Sebagai penulis, penafsiran Buya Hamka terhadap QS. An-Nahl ayat 90 menunjukkan bahwa ayat ini merupakan fondasi etika sosial dan spiritual dalam Islam yang sangat komprehensif. Tidak hanya menempatkan adil sebagai prinsip hukum dan sosial, tetapi menyempurnakannya dengan *ihsân* sebagai puncak akhlak, yakni kebaikan yang melampaui tuntutan keadilan formal. Dengan mengaitkan perintah memberi kepada kerabat serta larangan fahsyâ’, munkar, dan zalim, ayat ini membentuk keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Menurut penulis, penafsiran ini menegaskan bahwa kemuliaan hidup tidak cukup dibangun di atas keadilan semata, tetapi harus ditopang oleh *ihsân* agar tercipta masyarakat yang tidak hanya tertib secara hukum, tetapi juga hangat secara moral dan kemanusiaan.

---

<sup>14</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid V, 3951-3953.

c). Al-Qashash ayat 77

وَابْتَغْ فِيمَا أَتَكَ اللَّهُ الدَّارُ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسِ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ  
إِلَيْكَ وَلَا تَنْعِي الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniaawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>15</sup>

Dalam *tafsîr al-Azhar*, Buya Hamka menjelaskan bahwa QS. al-Qashash ayat 77 memiliki keterkaitan erat dengan ayat sebelumnya, yaitu QS. al-Qashash ayat 76, yang mengisahkan tentang Qarun, seorang dari kaum Nabi Musa yang bersikap pongah. Menurut Hamka, pongah adalah sikap suka mempertontonkan diri secara berlebihan untuk menunjukkan kekayaan dan kebanggaan diri kepada orang lain. Sikap ini menjadi latar belakang turunnya nasihat pada ayat 77 sebagai bentuk peringatan terhadap kesombongan akibat harta. Hamka menafsirkan bahwa harta benda pada hakikatnya merupakan anugerah dari Allah Swt. Oleh karena itu, manusia tidak boleh melupakan bahwa kehidupan dunia ini bersifat sementara, sedangkan kehidupan akhirat adalah kekal. Harta yang dimiliki tidak akan dibawa mati, melainkan akan ditinggalkan di dunia. Karena itu, harta tersebut hendaknya dimanfaatkan sebagai sarana untuk membina kehidupan akhirat, yaitu dengan menginfakkannya di jalan kebijakan. Hamka menegaskan bahwa perintah carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat

<sup>15</sup>Qur'an Kemenag, Al-Qashash ayat 77, diakses pada 10 November 2025.

merupakan dorongan agar manusia mengarahkan orientasi pemanfaatan hartanya kepada nilai-nilai ukhrawi, tanpa melupakan tanggung jawab dunianya.

Selanjutnya, pada frasa “*wa ahsin kamâ ahsana Allâhu ilaik*” (dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu), Hamka menjelaskan bahwa kebaikan Allah kepada manusia tidak terhitung jumlahnya. Dari keadaan tidak memiliki apa-apa, manusia kemudian diberikan rezeki yang berlipat ganda. Oleh karena itu, sudah sepantasnya manusia membalaas kebaikan tersebut dengan berbuat *ihsân*. Hamka memaknai *ihsân* dalam ayat ini dalam dua bentuk. Pertama, *ihsân* kepada sesama manusia, yaitu dengan membina hubungan yang baik, berbudi pekerti luhur, bersikap ramah, bermulut manis, berhati lapang, serta menumbuhkan rasa belas kasih kepada fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Kedua, *ihsân* kepada diri sendiri, yaitu dengan senantiasa meningkatkan mutu diri, memperteguh kepribadian, dan mengembangkan potensi kemanusiaan agar menjadi pribadi yang lebih sempurna dan bermanfaat bagi masyarakat. Pada bagian akhir ayat, Hamka menjelaskan larangan untuk berbuat kerusakan di bumi. Larangan ini mencakup segala bentuk perbuatan yang dapat mengganggu ketenteraman hidup, menyakiti hati sesama manusia, serta tindakan yang semata-mata didorong oleh kepentingan mencari keuntungan pribadi tanpa mempedulikan dampak sosial dan moral. Menurut Hamka, orang yang gemar melakukan kerusakan berarti telah menyimpang dari tujuan utama pemberian nikmat Allah, yakni untuk kemaslahatan bersama.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid VII, 5376-5377.

Pada ayat lain yang penulis sebutkan di atas, dalam *tafsîr al-Azhar*, Buya Hamka memaknai *ihsân* sebagai puncak akhlak Islam yang mencakup hubungan dengan Allah, sesama, dan keluarga, yang diwujudkan melalui kebaikan sosial, sikap pemaaf, bakti kepada orang tua, kepedulian kepada yang lemah, serta keluhuran budi dalam kehidupan. *Ihsân* dipandang sebagai sikap berbuat lebih dari sekadar tuntutan keadilan, dengan keyakinan bahwa setiap kebaikan dilakukan dalam pengawasan Allah dan akan dibalas dengan kebaikan pula.

Sebagai penulis, memandang penafsiran Buya Hamka terhadap QS. Al-Qashash ayat 77 sebagai penafsiran yang kontekstual, moderat, dan sangat relevan dengan problem sosial modern. Hamka tidak hanya menempatkan ayat ini sebagai nasihat spiritual, tetapi juga sebagai kritik sosial terhadap keserakahan ekonomi, kesombongan kelas, dan penyalahgunaan harta. Penekanannya pada keseimbangan antara orientasi akhirat dan pemenuhan dunia menunjukkan keluasan wawasan keislaman yang integratif, yakni tidak menolak dunia tetapi juga tidak mematuhkannya sebagai tujuan utama hidup. Selain itu, penekanan pada *ihsân* dan larangan berbuat kerusakan mencerminkan sensitivitas Hamka terhadap isu keadilan sosial dan tanggung jawab moral pemilik kekuasaan dan kekayaan. Secara metodologis, tafsir ini memperlihatkan karakter khas Hamka yang memadukan teks, konteks sejarah, dan realitas sosial, sehingga ayat tersebut tetapi hadir sebagai pedoman etis yang hidup.

### 3. *Hayâtan Tayyibah*

Secara bahasa, frasa *hayâtan tayyibah* terdiri dari kata *al-hayah* (kehidupan) dan *al-tayyibah* (yang baik). Dalam Al-Qur'an, frasa *hayâtan*

*thayyibah* secara khusus disebutkan dalam QS. An-Nahl: 97, yang berarti hidup dalam ketaatan.<sup>17</sup> Frasa ini merupakan satu-satunya yang menyebutkan *hayâtan thayyibah* secara eksplisit, yang menegaskannya sebagai sebuah terminologi khusus untuk kehidupan ideal orang beriman.

Adapun surah yang menjadi rujukan utama dalam *hayâtan thayyibah* adalah QS. An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ اُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيهَا حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ  
بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”<sup>18</sup>

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Buya Hamka menegaskan bahwa QS. an-Nahl ayat 97 secara jelas mempertautkan antara iman dan amal saleh dengan hasil berupa kehidupan yang baik. Menurut Hamka, iman kepada Allah harus melahirkan amal saleh dalam bentuk perbuatan nyata. Pengakuan iman semata belumlah memiliki makna yang sempurna apabila tidak dibuktikan melalui hasil pekerjaan yang baik. Dengan demikian, iman bukan hanya bersifat keyakinan batin, tetapi harus terwujud dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Hamka juga menjelaskan bahwa dalam hal iman dan amal saleh, kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Keduanya memiliki kemampuan yang setara untuk menumbuhkan iman dalam hati dan sama-sama diberi potensi untuk berbuat

---

<sup>17</sup>Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*, (Mesir: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1346 ), 402.

<sup>18</sup>Qur'an Kemenag, An-Nahl ayat 97, diakses pada 10 November 2025.

kebijakan. Tidak ada perbedaan dalam peluang untuk meraih keutamaan di sisi Allah berdasarkan jenis kelamin, melainkan ditentukan oleh kualitas iman dan amal saleh masing-masing individu. Oleh karena itu, baik laki-laki maupun perempuan yang beriman dan beramal saleh sama-sama dijanjikan oleh Allah akan memperoleh *hayātan thayyibah* (kehidupan yang baik).

Ibnu Katsir memaknainya sebagai ketenteraman jiwa. Ibnu Abbas dan sebagian mufassir lain menafsirkannya sebagai rezeki yang halal dan baik. Ali bin Abi Thalib memaknainya sebagai ketenangan dan kesabaran. Ali bin Abi Thalhah dan Ibnu Abbas juga memaknainya sebagai kebahagiaan. Ad-Dahhaak menafsirkannya sebagai rezeki halal, kelezatan ibadah, dan kelapangan dada. Serta Ja‘far ash-Shadiq memaknainya sebagai tumbuhnya *ma‘rifatullah*. Hamka menegaskan bahwa seluruh penafsiran ini saling melengkapi dan mengarah pada satu hakikat yaitu *hayātan thayyibah* adalah kebahagiaan dan ketenteraman batin yang bersumber dari keimanan, bukan dari kondisi materi. Hamka juga menguatkan dengan hadis riwayat Imam Ahmad dari Ibnu Umar yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ هُدِيَ لِلْإِسْلَامِ وَكَانَ عَيْشَهُ كَفَا فَا وَقَنَعَ بِهِ

*"Beroleh kemenanganlah orang yang telah jadi Islam, mendapat rezeki sekedar cukup dan menerima senang apa yang diberikan Allah kepadanya."* Hadist tentang keberhasilan orang yang Islam, cukup rezekinya, dan qana‘ah. Al-Mahayami dan Al-Qasimi menegaskan bahwa kehidupan yang baik adalah kebahagiaan batin karena iman, ridha pada takdir, dan kebebasan jiwa dari perbudakan dunia. Menurut Hamka, *hayātan tayyibah* ini akan disempurnakan

dengan pahala yang jauh lebih besar di akhirat, karena amal manusia yang terbatas dibalas Allah dengan ganjaran yang kekal.<sup>19</sup>

Sebagai penulis, memandang bahwa penafsiran Buya Hamka terhadap QS. An-Nahl ayat 97 bahwa iman yang benar pasti harus tampak dalam perbuatan baik, dan antara iman dan amal tidak bisa dipisahkan. Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam beriman dan beramal, serta sama-sama dijanjikan kehidupan yang baik oleh Allah. Selain itu, kehidupan yang baik (*hayâtan thayyibah*) bukan hanya soal harta, tetapi mencakup ketenangan hati, kebahagiaan, kesabaran, rezeki yang halal, kepuasan dalam beribadah, dan kedekatan dengan Allah, dan puncak balasannya akan disempurnakan di akhirat dengan pahala yang jauh lebih besar.

#### 4. *Sa'âdah*

Secara bahasa, kata *sa'âdah* berasal dari akar kata (س ع د) yang mengandung makna dasar kebahagiaan dan keberuntungan. Hamka mengatakan kebahagiaan inilah yang senantiasa dicari setiap orang, sayangnya, banyak yang tersesat lantaran tidak tahu bahagia itu apa. Perihal kebahagiaan dalam pandangan Buya Hamka terletak pada kemenangan memerangi nafsu dan menahan kehendak nafsu yang berlebih-lebihan.<sup>20</sup> Dalam hal ini, penulis hanya menuliskan beberapa ayat saja sebagai sampel yang dirasa sangat sesuai.

---

<sup>19</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid V, 3960-3962.

<sup>20</sup>M. Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualiasasi Tasyauf Modern Di Zaman Kita* (Bekasi: Penjuru Ilmu Sejati, 2014), 139.

a) Hud ayat 105

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيقٌ وَسَعِيدٌ

*“Hari yang (hila dia) datang, tidak ada yang akan bercakap seorang diripun kecuali dengan izinNya. Maka dari antara kamu ada yang akan celaka dan ada yang berbahagia.”*

Dalam menafsirkan QS. Hud ayat 105, Buya Hamka menggambarkan kedahsyatan hari Kiamat sebagai hari yang pasti datang dan tidak dapat ditunda, ketika tidak seorang pun dapat berbicara kecuali dengan izin Allah. Pada saat itu seluruh makhluk terdiam terpaku dalam suasana mahkamah Ilahi yang Maha Agung, sebagaimana juga digambarkan pada ayat lain bahwa malaikat pun berdiri bersaf tanpa mampu berkata-kata. Setelah berlangsung pemeriksaan yang sangat teliti, keputusan Allah pun ditetapkan bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan, yaitu yang celaka dan yang berbahagia. Hamka mengibaratkan penantian keputusan itu seperti manusia yang menunggu hasil ujian di dunia, namun ketegangan di hari Kiamat jauh lebih dahsyat karena menyangkut nasib kekal, apakah seseorang akan mendapat ampunan atau azab, surga atau neraka, berdasarkan seluruh amal baik dan buruk yang pernah diperbuat selama hidupnya.<sup>21</sup>

Menurut penulis, penafsiran Buya Hamka tentang QS. Hud ayat 105 menggambarkan hari kiamat seperti suasana sidang dan pengumuman hasil ujian yang sangat menegangkan. Manusia digambarkan tidak bisa berbicara apa pun tanpa izin Allah, lalu menunggu keputusan akhir, masuk golongan bahagia atau celaka. Dengan gambaran ini, penanaman kesadaran dalam diri bahwa hidup di

---

<sup>21</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid V, 3547.

dunia adalah masa penilaian, dan semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan. Penafsiran ini memberi peringatan yang kuat agar manusia lebih berhati-hati dalam berbuat dan mempersiapkan diri dengan amal yang baik.

b) Hud ayat 108

وَآمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فِي الْجَنَّةِ خَلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمُونُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ  
عَطَاءً غَيْرَ مَجْدُودٍ

*“Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.”*<sup>22</sup>

Buya Hamka menafsirkan QS. Hud ayat 108 bahwa orang-orang yang berbahagia, akan tetap berada di dalam surga selama ada langit dan bumi, sebagai balasan atas amal, jasa, dan iman yang mereka bangun selama hidup di dunia. Hamka cenderung kepada penafsiran bunyi ayat “kecuali apa yang dikehendaki Tuhan engkau”, yang menunjukkan bahwa kehendak Allah tetap berada di atas segalanya dan Dia berkuasa menaikkan derajat hamba-Nya di dalam surga karena nikmat-Nya tidak terbatas. Penegasan ini diperkuat oleh penutup ayat “anugerah yang tidak putus-putus”, yang juga selaras dengan QS. Al-Baqarah: 261 tentang pelipatgandaan pahala amal di jalan Allah. Hamka menyimpulkan bahwa nikmat Allah di surga bersifat terus menerus dan tidak terbatas.

Terkait frasa “selama ada langit dan bumi”, Hamka menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah langit dan bumi setelah kiamat, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ibrahim ayat 48 tentang penggantian langit dan bumi. Adapun frasa

---

<sup>22</sup>Qur'an Kemenag, Hud ayat 108, diakses pada 10 November 2025.

*“kecuali apa yang dikehendaki Tuhanmu”* dipahami oleh banyak ulama sebagai kemungkinan bahwa orang-orang bertauhid yang berdosa besar tidak kekal di neraka dan dapat dikeluarkan setelah disucikan. Pandangan ini diperkuat oleh sejumlah riwayat sahabat serta hadis tentang keluarnya penghuni neraka. Menurut Hamka, Allah berkuasa memasukkan siapa pun ke neraka dan mengeluarkan siapa pun darinya sesuai kehendak-Nya. Bisa saja Allah mengeluarkan seluruh penghuni neraka yang telah selesai disucikan, kemudian menutup neraka untuk selamanya. Pemahaman ini selaras dengan hadis sahih riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Allah telah menetapkan di atas ‘Arsy “*Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.*” Oleh karena itu, meskipun surga dan neraka disebut sebagai tempat kekal, hakikat akhirnya tetap berada dalam ilmu dan kehendak mutlak Allah Swt.<sup>23</sup>

Sebagai penulis, penafsiran Buya Hamka terhadap QS. Hud ayat 108 memiliki kekuatan teologis dan spiritual yang sangat seimbang. Surga adalah balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal baik, dengan kenikmatan yang terus menerus, namun tetap berada di bawah kekuasaan mutlak Allah. Rahmat Allah sangat luas, bahkan dapat mengeluarkan orang-orang berdosa dari neraka setelah mereka disucikan. Penafsiran ini memberi harapan besar kepada manusia tanpa menghilangkan rasa takut kepada keadilan Allah, sehingga ajarannya seimbang antara dorongan untuk berbuat baik dan kesadaran akan kekuasaan serta kasih sayang Allah.

---

<sup>23</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid V, 3548-3552.

c) Ar-Ra'd ayat 28-29

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطَمِّنُ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ إِلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطَمِّنُ الْقُلُوبُ

*"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."*<sup>24</sup>

Menurut Buya Hamka pada ayat 28 di atas, menjelaskan bahwa iman melahirkan zikir kepada Allah, dan zikir itulah yang menenangkan hati. Dengan mengingat Allah, segala kegelisahan, ketakutan, keraguan, dan kesedihan akan hilang. Ketenteraman hati merupakan sumber kesehatan rohani dan jasmani, sedangkan kegelisahan menjadi pangkal berbagai penyakit batin. Menurut Hamka al-Qur'an membagi-bagi tingkat pengalaman nafsu kepada tiga, yaitu *An-Nafsul Ammârah Bissu'* (QS. Yusuf ayat 53), yaitu nafsu yang selalu mendorong kepada kejahatan, tetapi apabila telah berlanjut timbulah *An-Nafsul Lawwâmah* (QS. al-Qiyamah ayat 2). Dari nafsu yang cenderung pada kejahatan, menuju nafsu yang tenang (*An-Nafs Al-Muthmainnah*) nafsu yang mencapai ketentramannya setelah menempuh berbagai pengalaman. Disinilah iman dan zikir berpadu sebagai kunci utamanya.<sup>25</sup>

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّلِحَاتِ طُوبٌ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ

*"Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik."*

---

<sup>24</sup>Qur'an Kemenag, Ar-Ra'd ayat 29, diakses pada 10 November 2025.

<sup>25</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid V, 3761-3762

Menurut Hamka terkait ayat 29, Hamka menafsirkan bahwa orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan memperoleh kebahagiaan dan tempat kembali yang terbaik. Hati yang telah tenteram melahirkan sikap hidup yang tenang, mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan baik, serta menjadikan hidup terasa bahagia karena kekayaan sejati terletak di dalam hati. Kebahagiaan di dunia ini menjadi jalan menuju kebahagiaan yang sempurna di akhirat, yaitu surga sebagai tempat kembali terakhir.<sup>26</sup>

Sebagai penulis, penafsiran Buya Hamka tentang QS. ar-Ra‘d ayat 28–29 bahwa iman dan zikir bukan hanya soal ibadah, tetapi juga menjadi sumber ketenangan hati dan kesehatan jiwa. Orang yang selalu ingat kepada Allah akan lebih tenang, tidak mudah gelisah, dan lebih kuat menghadapi masalah hidup. Ketenangan ini kemudian mendorong seseorang untuk berbuat baik, sehingga hidupnya menjadi lebih terarah dan bahagia. Menariknya, Hamka juga menegaskan bahwa kebahagiaan tidak hanya dirasakan di dunia, tetapi juga berlanjut ke akhirat sebagai balasan dari Allah. Menurut peneliti, tafsir ini menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat menyatu dengan kebutuhan psikologis manusia dan relevan untuk kehidupan modern.

Dari penafsiran hamka tentang *sa’âdah*, Hamka membaginya menjadi 2 katgori, yakni kebahagiaan majazi dan kebahagiaan hakiki.<sup>27</sup> Hamka berpandangan bahwa kebahagiaan yang dialami manusia di dunia memiliki keterkaitan dengan kebahagiaan di kehidupan akhirat. Menurut Hamka, kebahagiaan dapat ditinjau dari

---

<sup>26</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid V, 3761-3762.

<sup>27</sup>Majazi bersifat sementara, sedangkan hakiki bersifat kekal. Lihat, Arrasyid, “Konsep Kebahagiaan dalam tasawuf Modern Hamka”, *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, Vol. 19, No. 2, Juli 2019.

tiga dimensi utama, yaitu etika, rasio, dan agama. Apabila ketiga dimensi tersebut mampu diselaraskan dan diwujudkan dalam kehidupan, maka akan tumbuh sikap tawakkal, qana‘ah, ikhlas, dan zuhud yang selanjutnya melahirkan kebahagiaan serta ketenteraman batin.<sup>28</sup>

Berdasarkan keseluruhan penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat tentang *taqwâ*, *ihsân*, *hayâtan thayyibah*, dan *sa ’âdah*, dapat disimpulkan bahwa konsep hidup mulia dalam perspektif *tafsîr al-Azhar* merupakan satu bangunan nilai yang utuh, integratif, dan saling berkaitan antara dimensi spiritual, moral, sosial, dan tujuan hidup manusia. *Taqwâ* diposisikan sebagai fondasi utama hidup mulia, yaitu kesadaran batin yang melahirkan ketaatan kepada Allah, kebersihan hati, serta pengendalian diri dari dorongan nafsu dan kesombongan. Dari fondasi *taqwâ* inilah kemudian lahir *ihsân* sebagai manifestasi perilaku lahiriah berupa kesungguhan dalam berbuat baik, kesempurnaan amal, kepedulian sosial, pengorbanan, dan keikhlasan dalam seluruh aspek kehidupan. Ketika *taqwâ* dan *ihsân* terinternalisasi secara konsisten dalam diri seorang mukmin, maka tercapailah *hayâtan thayyibah*, yakni kehidupan yang baik, tenang, dan diberkahi Allah, yang tidak semata diukur dari kelimpahan materi, tetapi dari ketenteraman batin, keberkahan rezeki, dan kualitas hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Selanjutnya, seluruh proses hidup tersebut bermuara pada *sa ’âdah*, yaitu kebahagiaan hakiki yang mencapai puncaknya di akhirat sebagai balasan atas iman dan amal saleh yang dijalani selama hidup di dunia. Dengan demikian, menurut Buya Hamka, hidup mulia bukanlah

---

<sup>28</sup>Nurliana Damanil, “Konstruksi Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka” (doctoral, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), 241-245.

konsep yang parsial atau semata-mata berorientasi duniawi, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang dimulai dari pembentukan spiritual (*taqwâ*), diwujudkan dalam etika sosial (*ihsân*), dirasakan dalam kualitas hidup batin (*hayâtan thayyibah*), dan disempurnakan dalam kebahagiaan abadi (*sa 'âdah*). Keseluruhan konsep tersebut membentuk paradigma hidup mulia yang menempatkan manusia sebagai hamba Allah sekaligus makhluk sosial yang bertanggung jawab secara moral, spiritual, dan kemanusiaan.

## B. Metodologi Buya Hamka dalam Menganalisis Hidup Mulia

### 1. *Taqwâ*

Berdasarkan penafsiran Buya Hamka terhadap QS. Al-Hujurat ayat 13, penulis menilai bahwa konsep *taqwâ*, (pada ayat ini menggunakan kata أَتَقْلِمُ ) tidak hanya dipahami sebagai rasa takut kepada Allah, tetapi mencakup beberapa dimensi sekaligus, yaitu spiritual, sosial, moral, dan psikologis. Secara spiritual, *taqwâ* tampak dari penekanan Hamka bahwa kemuliaan yang sejati adalah kemuliaan hati, budi, dan ketaatan kepada Allah. Artinya, *taqwâ* menjadi dasar hubungan manusia dengan Tuhan yang melahirkan ketaatan dan keikhlasan.

Secara sosial, *taqwâ* menurut Hamka juga menjadi dasar penghapus perbedaan status, nasab, dan kebanggaan suku. Penulis melihat bahwa ketika Hamka menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal, bukan untuk saling membanggakan, di situlah tampak bahwa *taqwâ* memiliki fungsi sosial, yaitu membangun sikap persaudaraan, kesetaraan, dan keadilan. Selain itu, dari sisi psikologis, *taqwâ* juga membentuk pengendalian diri, karena manusia yang bertakwa akan lebih mampu menahan kesombongan dan hawa nafsunya.

Selain itu, penulis menemukan bahwa Hamka menggunakan *tafsîr bil ma'tsur*<sup>29</sup> ketika menguatkan penafsiran *taqwâ* dengan hadis Rasulullah tentang kriteria memilih pasangan berdasarkan agama dan akhlak. Namun, di sisi lain Hamka juga menggunakan *tafsîr bil ra'yî*<sup>30</sup> ketika ia mengkritik realitas sosial masyarakat yang masih membanggakan keturunan dan status sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Hamka tidak hanya bersandar pada riwayat, tetapi juga menggunakan analisis rasional dan sosial. Dari sisi pendekatan, penulis melihat bahwa dalam menafsirkan *taqwâ*, Hamka menggunakan pendekatan humanistik dan kontekstual, karena menegaskan kesetaraan derajat manusia dan dikaitkan dengan kondisi sosial masyarakat yang masih terjebak pada fanatisme. Dengan demikian, konsep *taqwâ* dalam tafsir Hamka bersifat integratif antara dimensi spiritual dan sosial.

## 2. *Ihsân*

Dalam kajian tasawuf, *ihsân* dikenal sebagai puncak kualitas spiritual manusia, yaitu beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika tidak mampu melihat-Nya maka meyakini bahwa Allah selalu melihat hamba-Nya.<sup>31</sup> Buaya Hamka dalam *tafsîr al-Azhar* tidak secara eksplisit menyebut *ihsân* sebagai konsep tasawuf, namun penulis menilai bahwa makna *ihsân* yang dijelaskan Hamka sangat selaras dengan nilai-nilai tasawuf, khususnya dalam aspek penyucian jiwa,

<sup>29</sup>keterangan atau penjelasan yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an yang diambil dari beberapa ayat al-Qur'an itu sendiri, dari Nabi Muhammad Saw, dan dari para sahabat dan tabi'in. Lihat, Abu Bakar Adanan Siregar, "Tafsir Bil-Ma'tsur: Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan serta Kekurangannya", *Jurnal Hikmah*, Vol. 16, No. 2, Juli-Desember 2018.

<sup>30</sup>Metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh mufassir berdasarkan rasio, penalaran, maupun logika. Lihat, Kusnadi dan raidatun Nisa, "Eksistensi Tafsir Bil-Ra'yî", *Al-Mubarok: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 7, No. 2, 2022, 28.

<sup>31</sup>Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Terj. Wawan Djunaedi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 358–59.

kesadaran akan kehadiran Allah, dan keikhlasan dalam beramal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penjelasan Hamka tentang *ihsân* lebih berupa makna hidup yang bernuansa tasawuf, meskipun tidak dikemas dalam istilah tasawuf secara langsung.

a. QS. Al-Baqarah ayat 195

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 195, Buya Hamka menafsirkan *ihsân* dalam konteks perintah berinfak di jalan Allah dan larangan menjatuhkan diri ke dalam kebinasaan. Penulis menilai bahwa *ihsân* dalam ayat ini memiliki dimensi spiritual, sosial, dan pengorbanan harta. Secara spiritual, *ihsân* tercermin dari keikhlasan dalam menginfakkan harta sebagai bentuk ketaatan kepada perintah Allah. Infak tidak dimaknai sekadar sebagai kewajiban finansial, tetapi sebagai bukti keimanan dan kedulian terhadap kepentingan agama dan umat.

Secara sosial, *ihsân* dalam ayat ini berkaitan langsung dengan solidaritas umat. Infak menjadi sarana untuk membantu perjuangan, meringankan beban sesama, serta memperkuat ketahanan sosial umat Islam. Hamka menegaskan bahwa kebinasaan yang dimaksud dalam ayat ini bukanlah kematian dalam peperangan, tetapi sikap kikir dan takut berkorban. Penulis melihat bahwa pernyataan ini menunjukkan kritik Hamka terhadap mentalitas umat yang lebih mencintai harta daripada nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.

Dari sisi psikologis, *ihsân* dalam ayat ini juga membentuk karakter keberanian, keteguhan, dan keikhlasan. Orang yang berbuat ihsân akan lebih siap menghadapi risiko demi kebenaran. Dalam hal metode, Hamka menggunakan *tafsîr bil ra'yi* ketika mengaitkan ayat ini dengan kondisi sosial umat yang cenderung

takut kehilangan harta dan keamanan. Pendekatan yang digunakan bersifat kontekstual<sup>32</sup> dan humanistik, karena ayat ini dihubungkan dengan realitas kehidupan masyarakat

b. QS. An-Nahl ayat 90

QS. An-Nahl ayat 90 merupakan salah satu ayat yang paling sering dijadikan dasar dalam pembahasan etika sosial dalam Islam. Dalam menafsirkan ayat ini, Buya Hamka memposisikan *ihsân* sebagai tingkat kebaikan yang lebih tinggi dari keadilan. Jika keadilan berarti memberikan hak sesuai dengan ketentuan, maka *ihsân* berarti memberikan lebih dari yang seharusnya.

Penulis menilai bahwa *ihsân* dalam ayat ini menekankan dimensi etika sosial dan moral kemanusiaan. *Ihsân* mencakup sikap kasih sayang, empati, kepedulian, dan kelapangan dada dalam berinteraksi dengan sesama. Hamka menjelaskan bahwa masyarakat yang hanya berdiri di atas keadilan hukum belum tentu melahirkan keharmonisan, tetapi masyarakat yang dibangun di atas nilai *ihsân* akan melahirkan hubungan sosial yang lebih hangat dan manusiawi.

Dari sisi metode, Hamka menggunakan *tafsîr bil ra'yi* yang bersifat reflektif dan etis, karena penafsiran tidak hanya berhenti pada makna bahasa ayat, tetapi dikembangkan dalam konteks kehidupan sosial. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan moral dan humanistik, sehingga *ihsân* dipandang sebagai sarana pembentukan masyarakat yang beradab dan berakhhlak.

---

<sup>32</sup>Pendekatan yang melihat pada konteks historis, sosiologis dalam kultural sehingga dapat memahami teks tidak begitu baku dengan mengkaji keadaan kontemporer masyarakat sekarang. Lihat, Firad Wijaya, Andri Afriani “Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Study Hadist,” *journal of Alifbata (JBE)*, 2021, 38-39.

c. QS. Al-Qashash ayat 77

Berdasarkan penafsiran QS. Al-Qashash ayat 77, penulis menilai bahwa *ihsân* dalam ayat ini berkaitan erat dengan dimensi ekonomi, sosial, dan tanggung jawab moral. Hamka menafsirkan bahwa manusia diperintahkan untuk menggunakan harta yang dimilikinya sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan akhirat, tanpa melupakan kehidupan dunia. Menurut penulis, *ihsân*, dalam ayat ini diwujudkan melalui penggunaan harta untuk kebaikan, menjauhi kesombongan, dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi.

Dari sisi metode, Hamka menggunakan *tafsîr bil ra'yi* dengan mengaitkan ayat ini pada realitas kehidupan orang-orang kaya yang sering terjebak dalam keserakahan dan penyalahgunaan harta. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial dan ekonomis, sehingga *ihsân* tidak hanya dipahami sebagai sikap individual, tetapi juga sebagai prinsip dalam pengelolaan ekonomi dan kekuasaan.

3. *Hayâtan Thayyibah*

Konsep *hayâtan tayyibah* dalam QS. An-Nahl ayat 97, dalam konteks hidup mulia, simbol pada ayat ini satu-satunya disebutkan secara eksplisit.<sup>33</sup> menurut Buya Hamka dimaknai sebagai kehidupan yang baik yang dianugerahkan Allah kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan. Penulis menilai bahwa *hayâtan tayyibah* mencakup dimensi spiritual, sosial, dan psikologis. Secara spiritual, *hayâtan tayyibah* berakar pada iman yang

---

<sup>33</sup>Sesuatu yang disampaikan secara jelas, tanpa ambigu, sehingga maknanya dapat langsung dipahami tanpa memerlukan interpretasi tambahan. Lihat, D. Anita, “Explicit and Contextual Intervention: Effectts on Word and Definition Learning,” dalam *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, Vol. 26, No. 3, July 2021, 382.

benar kepada Allah. Iman menjadi sumber utama dari ketenangan hidup, karena orang yang beriman menyadari bahwa segala sesuatu berada dalam ketentuan Allah. Secara sosial, amal saleh menjadi wujud nyata dari iman dalam kehidupan bermasyarakat. Amal saleh tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga mencakup perbuatan-perbuatan baik dalam hubungan sosial.

Hamka menguatkan makna *hayâtan tayyibah* dengan merujuk pada pendapat para ulama salaf seperti Ibnu ‘Abbas yang memaknai *hayâtan tayyibah* sebagai rezeki yang halal, serta Ja‘far ash-Shadiq yang memaknainya sebagai sikap qana‘ah. Hamka juga mengaitkannya dengan hadis Nabi tentang orang yang merasa cukup akan merasakan ketenangan hidup. Penggunaan pendapat sahabat, tabi‘in, dan hadis tersebut menunjukkan bahwa dasar penafsiran Hamka dalam ayat ini berpijak pada *tafsîr bil ma‘tsur*.

Dari sisi psikologis, *hayâtan tayyibah* dipahami sebagai ketenteraman jiwa, kepuasan batin, dan kebahagiaan yang lahir dari rasa cukup (*qanâ‘ah*). Hamka menegaskan bahwa kehidupan yang baik tidak identik dengan kemewahan materi. Dalam perspektif tasawuf, kecemasan, kekhawatiran, dan kegelisahan yang menyangkut permasalahan psikologis tersebut adalah penyakit jiwa umumnya terjadi pada manusia modern yang materialis dan hedonis serta selalu disibukkan oleh kehidupan dunia, hingga akhirnya kering dari keimanan.<sup>34</sup> Menurut penulis, penekanan ini merupakan bentuk kritik terhadap pola hidup materialistik yang sering kali mengabaikan nilai-nilai spiritual. Hamka menguatkan penafsirannya

---

<sup>34</sup>Sarihat, “Rahasia Ketenangan Jiwa dalam Al-Qur’ân; Kajian Tafsir Tematik”, *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’ân dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1, 2021, 31.

dengan mengutip pendapat para ulama salaf seperti Ibnu ‘Abbas yang memaknai *hayâtan tayyibah* sebagai rezeki yang halal, serta Ja‘far ash-Shadiq yang memaknainya sebagai sikap qana‘ah. Hal ini menunjukkan penggunaan *tafsîr bil ma’tsur*. Menurut Hamka, banyak orang yang tampak berkecukupan secara materi, namun hidupnya penuh kegelisahan karena hatinya kosong dari nilai-nilai keimanan. Dari sini tampak bahwa Hamka menggunakan *tafsîr bil ra’yi* untuk mengaitkan makna ayat dengan persoalan materialisme, gaya hidup modern, dan problem psikologis manusia.

#### 4. *Sa’âdah*

##### a. QS. Hud ayat 105

Dalam QS. Hud ayat 105, Buya Hamka menjelaskan bahwa pada hari kiamat seluruh manusia akan dikumpulkan dan tidak seorang pun dapat berbicara kecuali dengan izin Allah. Pada hari itu manusia akan terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan yang celaka dan golongan yang bahagia. Penulis menilai bahwa *sa’âdah* dalam ayat ini lebih ditekankan sebagai kebahagiaan akhirat, karena ukurannya bukan lagi kondisi dunia, melainkan keselamatan dari azab Allah.

Dengan bahasa yang sederhana, Hamka menggambarkan bahwa kebahagiaan sejati baru benar-benar tampak setelah kehidupan dunia berakhir. Dari sini penulis melihat bahwa Hamka ingin menanamkan kesadaran bahwa ukuran bahagia menurut Al-Qur'an tidak selalu sejalan dengan ukuran bahagia menurut manusia di dunia. Seseorang bisa tampak berhasil di dunia, tetapi belum tentu termasuk orang yang bahagia di akhirat. Dari sisi metode, Hamka menggunakan *tafsîr bil ra’yi* ketika menggambarkan suasana hari kiamat dengan bahasa yang

mudah dipahami oleh masyarakat, namun tetap berpijak pada makna ayat. Pendekatan yang digunakan bersifat eskatologis dan spiritual, karena fokus pembahasan diarahkan pada kehidupan akhirat sebagai tempat pembalasan.

b. QS. Hud ayat 108

QS. Hud ayat 108 menjelaskan keadaan orang-orang yang berbahagia di akhirat, yaitu mereka yang kekal di dalam surga sebagai karunia dari Allah. Penulis menilai bahwa *sa'âdah* dalam ayat ini dipahami sebagai kebahagiaan yang sempurna dan abadi, tidak dibatasi oleh waktu sebagaimana kebahagiaan di dunia.

Hamka menegaskan bahwa kebahagiaan tersebut adalah pemberian Allah semata, bukan semata-mata hasil usaha manusia. Namun, usaha manusia dalam bentuk iman dan amal saleh tetap menjadi sebab diperolehnya kebahagiaan tersebut. Dari sini penulis melihat bahwa Hamka ingin menekankan keseimbangan antara dalam memperoleh kebahagiaan. Dari sisi metode, Hamka memadukan *tafsîr bil ma'tsur* (tentang gambaran surga dan balasan) dengan *tafsîr bil ra'yî* (dalam menjelaskan makna kekekalan dan karunia Allah). Pendekatan yang digunakan bersifat teologis dan eskatologis, karena pusat pembahasannya adalah janji Allah terhadap orang beriman.

Penulis menilai bahwa pemahaman Hamka terkait QS. Hud ayat 105 dan 108 ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, yang menyatakan bahwa kebahagiaan sejati (*al- sa'âdah al-haqîqiyyah*) adalah kebahagiaan yang mengantarkan manusia kepada ma'rifatullah dan keselamatan di akhirat, bukan sekadar kenikmatan jasmani. Dengan demikian, penafsiran Hamka

tentang *sa'âdah* yang berorientasi akhirat memiliki landasan kuat dalam tradisi keilmuan Islam klasik.<sup>35</sup>

c. QS. ar-Ra'd ayat 28 & 29

Dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28 dan 29, Buya Hamka memaknai *sa'âdah* sebagai kebahagiaan yang berakar dari ketenangan batin karena zikir kepada Allah dan diwujudkan secara nyata melalui iman dan amal saleh. Menurut Hamka, kegelisahan, kecemasan, dan kekosongan jiwa manusia pada dasarnya bersumber dari jauhnya hati dari Allah. Banyak manusia yang secara lahiriah hidup berkecukupan memiliki harta, jabatan, dan kedudukan namun tetap merasa resah dan tidak bahagia karena kebahagiaan yang dicari hanya bersandar pada faktor-faktor duniawi yang sifatnya sementara. Sebaliknya, orang yang senantiasa mengingat Allah akan memperoleh ketenteraman jiwa, rasa cukup, dan keteguhan hidup. Ketenangan batin ini kemudian diperkuat oleh ayat 29 yang menegaskan bahwa iman yang benar harus dibuktikan dengan amal saleh, karena dari perpaduan iman dan amal inilah lahir kebahagiaan yang utuh.

Menurut penulis, pandangan Hamka ini sejalan dengan pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Madarij al-Sâlikin* yang menyatakan bahwa kebahagiaan hati hanya dapat dicapai dengan zikir, cinta kepada Allah, dan ketaatan kepada-Nya.<sup>36</sup> *Sa'âdah* dalam dua ayat ini mencakup dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu kebahagiaan batin di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Kebahagiaan

<sup>35</sup>Al-Ghazali menegaskan bahwa kebahagiaan dunia hanya bersifat sarana, sedangkan kebahagiaan akhirat adalah tujuan utama kehidupan manusia. Lihat, Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.,

<sup>36</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Sâlikin baina Manâzil Iyyâka Na'budu wa Iyyâka Nasta'in*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001, 68-75.

dunia tampak dalam bentuk ketenteraman jiwa, sikap sabar, optimisme, dan keharmonisan hidup, sedangkan kebahagiaan akhirat terwujud dalam bentuk surga sebagai tempat kembali yang paling baik. Dalam Buku *Tasawuf Modern*, Hamka mengatakan bahagia adalah sesuatu yang tidak terdefinisikan, setiap orang memiliki perbedaan dalam memandang kebahagiaan, Kebahagian sebagaimana yang disebutkan oleh Hamka, bahwa kesenangan terletak diantara dua kesusahan, dan kesusahan terletak diantara dua kesenangan.<sup>37</sup>

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa, Tafsir dalam pengertian ilmiah dan sistematis merupakan suatu disiplin keilmuan yang tidak berhenti pada pemahaman makna harfiah<sup>38</sup> semata, tetapi berupaya menyingkap makna yang lebih mendalam melalui penggunaan metodologi tertentu. Dengan demikian, tafsir dapat dipahami sebagai proses penafsiran yang melibatkan berbagai perangkat keilmuan, bukan sekadar aktivitas membaca atau memahami terjemahan teks Al-Qur'an secara dangkal.<sup>39</sup> Pemahaman terhadap Al-Qur'an yang hanya bertumpu pada terjemahan sering kali terbatas pada makna leksikal atau harfiah dari kata-kata yang digunakan. Pendekatan semacam ini memang dapat memberikan gambaran awal mengenai kandungan ayat, namun belum mampu menjangkau kedalaman makna yang menjadi tujuan utama dalam kegiatan penafsiran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif agar pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara

---

<sup>37</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), 45.

<sup>38</sup>Metode memahami teks, termasuk teks keagamaan, yang menekankan pemahaman kata dan kalimat sebagaimana tertulis, tanpa memperhatikan makna simbolis, kiasan, atau konteks yang lebih dalam. Pendekatan ini memahami teks secara literal sesuai dengan bahasa yang digunakan. Lihat, Sholahuddin, "Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an," dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, 116-117.

<sup>39</sup>Wardani, *Metodologi Studi Tafsir Al-Qur'an dan Tafsir Perspektif Integrasi Ilmu dan Wacana Pendekatan Tafsir Lintas Kawasan*, (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2018), 21.

utuh dan kontekstual. Pandangan tersebut sejalan dengan tahap pertama semiotika Al-Qur'an, yaitu tingkat makna, di mana simbol dipahami secara literal berdasarkan pemahaman awal tanpa mempertimbangkan konteks atau perluasan makna.<sup>40</sup>

Dari sisi metode penafsiran, Hamka berpijak pada makna tekstual ayat (*tafsîr bil ma'tsur*), lalu mengembangkannya melalui refleksi terhadap realitas kejiwaan dan sosial masyarakat (*tafsîr bil ra'yi*). Adapun pendekatan yang digunakan bersifat psikologis spiritual, humanistik, karena *sa'âdah* dipahami sebagai buah dari hubungan yang baik dengan Allah serta perwujudan iman dalam bentuk amal nyata yang berpuncak pada keselamatan akhirat.

Berdasarkan analisis terhadap penafsiran Buya Hamka atas ayat-ayat tentang *taqwâ*, *ihsân*, *hayâtan thayyibah*, dan *sa'âdah* dalam *tafsîr Al-Azhar*, dapat disimpulkan bahwa Hamka memiliki pola penafsiran yang konsisten dan sistematis dalam membangun konsep hidup mulia. Pola tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Berangkat dari teks makna Al-Qur'an Hamka selalu memulai penafsirannya dengan menjelaskan makna lafaz dan kandungan umum ayat sesuai dengan konteks Al-Qur'an. Dalam konsep *taqwâ*, *ihsân*, *hayâtan thayyibah*, dan *sa'âdah*, Hamka terlebih dahulu menegaskan pesan pokok ayat secara normatif sebelum memasuki analisis yang lebih luas. Pola ini menunjukkan bahwa penafsiran Hamka tetap berpijak kuat pada teks wahyu dan tidak melepaskan diri dari makna dasar Al-Qur'an.

---

<sup>40</sup>Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 22011), 156.

- 2) Penguatan dengan riwayat (*tafsîr bil-mâ'tsur*) Setelah menjelaskan makna dasar ayat, Hamka kemudian menguatkan penafsirannya dengan hadis Nabi, pendapat sahabat, dan ulama salaf. Pola ini tampak jelas dalam pembahasan *Taqwâ*, yang diperkuat dengan hadis tentang kriteria kemuliaan manusia. *Hayâtan thayyibah*, yang dikuatkan dengan pendapat Ibnu ‘Abbas, Ja‘far ash-Shadiq, dan hadis tentang *qanâ‘ah*. Tahap ini menunjukkan bahwa Hamka tidak menafsirkan ayat hanya dengan pendapat pribadinya, tetapi menjadikan riwayat sebagai fondasi penafsiran.
- 3) Pengembangan rasional dan kontekstual (*tafsîr bil-ra'yî*) Setelah fondasi riwayat disampaikan, Hamka kemudian mengembangkan makna ayat melalui analisis rasional, sosial, psikologis, dan moral. Pada tahap ini, konsep hidup mulia dikaitkan dengan Realitas kehidupan masyarakat, problem kesenjangan sosial, materialisme, kegelisahan jiwa manusia modern. Pola ini paling tampak pada pembahasan *ihsân dan sa‘âdah*, yang dianalisis tidak hanya sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai solusi praktis atas problem kehidupan manusia.
- 4) Penekanan pada dimensi akhlak dan spiritual Hamka selalu mengarahkan hasil penafsirannya kepada pembentukan akhlak dan kesucian jiwa. *Taqwâ* diarahkan pada pengendalian diri, *ihsân* pada penyempurnaan akhlak, *hayâtan thayyibah* pada ketenangan jiwa dan keberkahan hidup, serta *sa‘âdah* pada kebahagiaan batin dan akhirat. Pola ini menunjukkan bahwa tujuan utama penafsiran Hamka bukan sekadar pemahaman teks, tetapi perbaikan moral dan spiritual umat.

- 5) Dalam seluruh konsep hidup mulia yang dianalisis, Hamka selalu menghubungkan kehidupan dunia dengan orientasi akhirat. *Taqwâ* dan *ihsân* tidak berhenti pada kebaikan sosial di dunia, tetapi bermuara pada kebahagiaan akhirat. *Hayâtan thayyibah* tidak dimaknai sebagai kemewahan dunia, melainkan sebagai kehidupan dunia yang diberkahi dan mengantarkan pada keselamatan akhirat. *Sa'âdah* sendiri diposisikan sebagai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan abadi di akhirat.
- 6) Pola penafsiran Hamka sangat kuat dengan corak adabi ijtimâ'i,<sup>41</sup> yang ditandai oleh bahasa yang komunikatif, dan mudah dipahami (*adabi*), Sekaligus sangat kuat dalam menyentuh persoalan-persoalan sosial *masyarakat (ijtima'i)*. Mengaitkannya dengan realitas kehidupan umat, seperti ketimpangan sosial, kemiskinan, materialisme, krisis moral, dan dekadensi akhlak, serta menghadirkan contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1.1 *Taqwâ* sebagai Landasan Spiritual

Tema	Surah	Esensi Hidup Mulia	Acuan Kata
<i>Taqwâ</i>	Qs. Al-Hujurat ayat 13	-Kemuliaan Hati -Kemuliaan budi -Ketaatan kepada Allah	أنفُكُمْ

Tabel 1.2 *Ihsân* sebagai Etika Sosial

Tema	Surah	Esensi Hidup Mulia	Acuan Kata

---

<sup>41</sup>Salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat, sehingga pesan dan makna Al-Qur'an lebih mudah dipahami dan diterima. Lihat, Hafid Nur Muhammad dan Dewi Purwaningrum, "Corak Adabi Ijtimâ'I dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar), *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2022, 17-23.

<i>Ihsân</i>	QS. Al-Baqarah ayat 195	-Pengorbanan -Selalu berbuat baik -Memperbaiki	أَحْسِنُوا
<i>Ihsân</i>	QS. An-Nahl ayat 90	-Mempertinggi mutu amalan -Adil -Berbuat yang lebih baik	إِلَّا حُسْنٌ
<i>Ihsân</i>	QS. Al-Qashash ayat 77	-Hubungan yang baik -Budi yang baik -berhati yang lapang -Berbelas kasih -Mempertinggi mutu diri -Memperteguh pribadi -tidak merusak	أَحْسِنْ

Tabel 1.3 *Hayâtan thayyibah* sebagai Kondisi Eksistensial

Tema	Surah	Esenzi Hidup Mulia	Acuan Kata
<i>Hayâtan tayyibah</i>	QS. An-Nahl ayat 97	-Beriman -Amal salih	حَيَاةً طَيِّبَةً

Tabel 1. 4 *Sa ‘âdah* sebagai Tujuan Final Hidup

Tema	Surah	Esenzi Hidup Mulia	Acuan Kata
<i>Sa ‘âdah</i>	QS. Hud ayat 105	-Keimanan -Amal Baik	سَعِيدٌ
	QS. Hud ayat 108	-Keimanan -Amal baik -Diangkat derajat	سُعِدُوا
	QS. Ar-Ra’d ayat 28	-Keimanan -Dzikir (Ketentraman hati)	تَطْمَئِنُ

QS. Ar-Ra'd ayat 29	-Keimanan -Amal salih -Ketentraman hati	طُبِّقَ
------------------------	---	---------

### C. Falsafah Qur'ani Hamka Tentang Hidup

Pembahasan dalam sub bab ini secara khusus memusatkan perhatian pada falsafah Qur'ani Buya Hamka tentang hidup, terutama konsep hidup mulia. Falsafah Qur'ani Hamka dipahami sebagai pandangan hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan dirumuskan melalui tafsirnya, bukan sebagai sistem filsafat spekulatif. Oleh karena itu, seluruh pembahasan mengenai hidup, etika, dan kemuliaan manusia dalam sub bab ini diarahkan untuk menegaskan pandangan Hamka tentang hidup yang berlandaskan iman, akhlak, dan spiritualitas.

Filsafat hidup dalam perspektif Qur'ani berangkat dari pandangan bahwa manusia tidak hidup tanpa arah dan tujuan. Al-Qur'an hadir bukan hanya sebagai kitab hukum atau doktrin teologis, tetapi sebagai sumber nilai yang membentuk cara manusia memahami kehidupan, menentukan orientasi hidup, dan menilai kemuliaan dirinya.<sup>42</sup> Dalam kerangka ini, filsafat hidup dipahami sebagai pandangan menyeluruh tentang makna hidup, tujuan hidup, dan ukuran nilai yang membimbing manusia dalam bersikap dan bertindak. Oleh karena itu, filsafat hidup Qur'ani bersifat normatif sekaligus spiritual, karena menjadikan wahyu sebagai dasar utama dalam menilai baik dan buruk serta menentukan arah kehidupan manusia.

Dalam filsafat Islam, Al-Qur'an dipahami sebagai sumber textual utama yang menghubungkan antara iman, ilmu dan amal shalih sebagai satu kesatuan.

---

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), 33-35.

Iman tumbuh dan berkembang dengan bertolak dari wahyu, sedangkan ilmu tumbuh dan berkembang karena rasionalitas. Dengan menyerentakkan iman dan ilmu itulah, manusia akan mampu melaksanakan amal shalih, sehingga dapat mencapai tingkat kemanusiaan yang paling tinggi.<sup>43</sup> Selain itu, Filsafat Islam tidak berkembang sebagai spekulasi rasional murni yang terlepas dari wahyu, melainkan sebagai upaya sistematis untuk mengharmoniskan kebenaran akal dengan kebenaran yang diwahyukan. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber kebenaran absolut yang membimbing penggunaan akal agar tetap berada dalam batas metodologis yang bertanggung jawab.<sup>44</sup> Dengan demikian, rasionalitas dalam filsafat Islam bersifat terbimbing oleh wahyu, dan filsafat hidup yang lahir darinya selalu berorientasi pada pembentukan nilai dan kemuliaan manusia.

Dalam kerangka inilah Buya Hamka memandang Al-Qur'an sebagai sumber utama filsafat hidup manusia. Dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks normatif, melainkan pedoman hidup yang membentuk etika dan spiritualitas.<sup>45</sup> Menurut Hamka, manusia yang menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pandangan hidup akan memiliki orientasi hidup yang jelas, karena setiap aspek kehidupannya diarahkan kepada nilai ibadah, tanggung jawab moral, dan kesadaran akan tujuan akhir kehidupan.<sup>46</sup> Dari sinilah falsafah Qur'ani Hamka tentang hidup berangkat, yakni dari pemahaman bahwa hidup harus

---

<sup>43</sup>Zaprulkhan, *Pengantar Filsafat Islam Klasik, Modern, dan Kontemporer* Cet. 1, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 169-171.

<sup>44</sup>Wardani, dkk "Al-Qur'an sebagai Sumber Tekstual Filsafat Islam" *Jurnal Studia Insania*, Vol. 1, No. 1, 2013, 10-22.

<sup>45</sup>pembahasan pendahuluan tentang fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Lihat, HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 3-6.

<sup>46</sup>HAMKA, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika, 2015), 3-7.

diarahkan kepada nilai-nilai ilahiah yang melahirkan ketenangan batin dan kemuliaan akhlak.

Franz Magnis Suseno memaknai filsafat etika sebagai refleksi kritis dan rasional tentang moralitas manusia. Menurutnya, filsafat etika tidak sekadar menjelaskan aturan tentang baik dan buruk, melainkan berusaha memahami secara mendalam tujuan hidup manusia, dasar penilaian moral, serta alasan mengapa manusia harus hidup secara baik dan bertanggung jawab. Dengan demikian, filsafat etika bertujuan membantu manusia menyadari makna hidupnya dan menentukan arah hidup yang bermoral secara sadar, bukan sekadar mengikuti kebiasaan atau tekanan sosial.<sup>47</sup> Intinya, etika lebih dari moral karena bisa mengkritisi baik dan buruk tapi bukan untuk menentukan, dan moral lebih dari etika karena bisa menentkan baik dan buruk dan itu diterapkan kemudian. Al-Qur'an sebagai sumber orang islam maka Al-Qur'an jadi pandangan hidup mengkritisi dan menentukan apa yang baik dan buruk, disebutlah etika Islam karena epistemiknya (sumber) Al-Qur'an.

Pemikiran Hamka tentang hidup dan hidup mulia jelas berada dalam wilayah filsafat etika Islam. Hal ini karena Hamka tidak hanya memberikan nasihat moral, tetapi juga merefleksikan tujuan hidup manusia, menentukan ukuran kemuliaan, serta meletakkan Al-Qur'an dan iman sebagai dasar moral kehidupan. Dalam Tafsir al-Azhar, falsafah hidup, dan tasawuf modern, Hamka menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak diukur dari materi, melainkan dari iman, takwa,

---

<sup>47</sup>Frans Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 13-18.

dan keluhuran akhlak. Refleksi ini sejalan dengan pengertian filsafat etika sebagai kajian tentang tujuan hidup dan dasar nilai moral sebagaimana dikemukakan oleh Franz Magnis-Suseno. Dengan demikian, falsafah Qur’ani Hamka tentang hidup dapat dipahami sebagai bentuk filsafat etika Islam yang bersifat spiritual, Al-Qur’an sebagai sumber nilai, membimbing manusia agar etika yang dijalani tidak didasarkan pada kepentingan duniawi semata, tetapi pada tanggung jawab kepada Allah.

Dalam kerangka inilah Hamka memaknai hidup mulia sebagai kehidupan yang ditopang oleh spiritualitas dan akhlak, bukan oleh dominasi materi. Menurut Hamka, kehidupan yang hanya mengejar kekayaan, jabatan, dan kenikmatan duniawi akan menjadikan manusia rendah secara batin, meskipun tampak tinggi secara sosial. Sebaliknya, manusia yang hidup dengan iman, kesadaran kepada Allah, dan pengendalian diri akan memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah serta martabat yang luhur di tengah manusia. Dengan demikian, hidup mulia dalam pandangan Hamka adalah hidup yang berakar pada iman, diwujudkan dalam etika, dan ditopang oleh spiritualitas.

Pandangan Hamka tentang hidup mulia ini memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur’an. QS. al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah ditentukan oleh ketakwaan, bukan oleh status sosial, ataupun keturunan.<sup>48</sup> Selain itu, QS. an-Nahl ayat 97 menjelaskan bahwa kehidupan yang baik *Hayâtan thayyibah* diberikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Ayat-

---

<sup>48</sup>HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid IX, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2001), 6834-6838.

ayat ini menunjukkan bahwa hidup mulia dalam perspektif Al-Qur'an adalah kehidupan yang berakar pada iman, etika, dan kualitas batin, sebagaimana ditegaskan secara konsisten oleh Hamka dalam tafsir dan pemikirannya.<sup>49</sup>

Falsafah Qur'ani Hamka tentang hidup juga menempatkan spiritualitas sebagai fondasi utama kemuliaan manusia. Spiritualitas tidak dimaknai sebagai sikap menjauh dari dunia, melainkan kesadaran untuk menempatkan dunia pada posisinya yang benar. Dunia, dalam pandangan Hamka, bukan tujuan akhir, tetapi sarana untuk mencapai kesempurnaan diri. Hidup mulia adalah hidup yang mampu menyeimbangkan antara urusan dunia dan orientasi akhirat, sehingga manusia tidak diperbudak oleh hawa nafsu dan kepentingan materi.

Pemikiran Hamka tentang hidup mulia memiliki kesinambungan dengan tradisi filsafat Islam yang menempatkan kesempurnaan manusia pada kualitas jiwa dan akhlaknya. Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang penyempurnaan jiwa melalui pembiasaan akhlak, yang menyatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah mencapai kesempurnaan jiwa melalui pembiasaan akhlak yang baik. Menurut Ibnu Miskawaih, kemuliaan manusia terletak pada kemampuan mengendalikan hawa nafsu dan mengarahkan jiwa kepada kebijakan, sehingga etika berfungsi sebagai sarana penyempurnaan diri.<sup>50</sup> Dengan demikian, etika Qur'ani dalam pemikiran Hamka dapat dipahami sebagai kelanjutan dari tradisi etika filosofis Islam yang menekankan pembinaan jiwa sebagai inti kemuliaan manusia.

---

<sup>49</sup>HAMKA, *Falsafah Hidup*, 89-92.

<sup>50</sup>Abdul Hakim, "Filsafat Etika Ibnu Maskawiah," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 13, No. 2, Juli 2014, 137-142.

Dalam menjelaskan kemuliaan manusia, Hamka secara tegas menolak ukuran materialistik. Ia menilai bahwa kekayaan, jabatan, dan kedudukan sosial sering kali menciptakan ilusi kemuliaan, padahal tidak menyentuh hakikat kemanusiaan. Hamka menegaskan bahwa kemuliaan sejati bersumber dari kualitas batin, yaitu iman yang hidup dan akhlak yang luhur. Pandangan ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan pemikiran Al-Ghazali, bahwa kemuliaan manusia tidak terletak pada tubuh atau kepemilikan duniawi, melainkan pada jiwa yang mengenal Allah. Al-Ghazali menekankan pentingnya *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) sebagai pembersihan jiwa dan penerang hati.<sup>51</sup>

Konsep hidup mulia dalam pemikiran Hamka juga berkaitan erat dengan kebahagiaan. Kebahagiaan tidak dimaknai sebagai kenikmatan jasmani atau kepuasan material, melainkan sebagai ketenteraman batin yang lahir dari keselarasan antara fitrah manusia, etika, dan petunjuk wahyu. Hidup mulia, dengan demikian, adalah hidup yang bermakna dan membahagiakan secara spiritual. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Farabi, dalam buku *Risâlah Tanbih al-Sabil as-Sa'âdah* Al-Farabi mengatakan bahwa *kebahagiaan adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri*.<sup>52</sup> Artinya seseorang berbuat baik karena memahami bahwa kebaikan itu bernilai, bermanfaat, dan dicintai Allah, bukan karena kepentingan tertentu. Apa yang membahagiakan manusia adalah kebaikan, dan sebaliknya. Selain itu, al-Farabi mengatakan *kebahagiaan adalah*

---

<sup>51</sup>Lita Fauzi Hanafani, Radea Yuli A. Hambali, "Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) dalam Perspektif Al-Ghazali, *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 19, 2022, 537-539

<sup>52</sup>Abu Nashr Al-Farabi, *Risalah Tanbih ‘ala Sabil as-Sa’adah*, (Amman: Universitas Yordania, 1987), 15.

*tujuan hidup atau tujuan akhir dari segala yang dilakukan.*<sup>53</sup> Artinya kebahagiaan (*sa'adah*) merupakan tujuan kehidupan manusia dan hanya dapat dicapai melalui kesempurnaan akhlak dan akal. Menurut Al-Farabi, kehidupan yang diatur oleh etika dan kebijakan merupakan jalan menuju kebahagiaan sejati, bukan kehidupan yang didominasi oleh dorongan material dan hawa nafsu, karena akhlak tidak dapat dipisahkan dari kebahagiaan.

Lebih jauh, konsep hidup mulia Hamka juga sejalan dengan gagasan adab sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menegaskan bahwa kemuliaan manusia terletak pada kemampuan menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kedudukannya. Kebahagiaan dan kesejahteraan manusia dalam seluruh dimensi kehidupan menjadi orientasi utama pendidikan akhlak dalam Islam. Oleh karena itu, akhlak berfungsi sebagai penentu kualitas hidup, harkat, dan martabat manusia. Semakin tinggi kualitas akhlak seseorang, semakin sempurna kebahagiaan dan kualitas hidupnya dan semakin mulia harkat dan martabatnya.<sup>54</sup> Dalam perspektif ini, hidup mulia adalah hidup yang beradab, beretika, dan berorientasi pada nilai-nilai transenden. Hamka, melalui filsafat Qur'aninya, menegaskan bahwa krisis hidup manusia modern pada dasarnya bersumber dari hilangnya orientasi spiritual dan etika, sehingga solusi yang ditawarkan Al-Qur'an bukanlah penumpukan materi, melainkan pemulihan makna hidup melalui iman dan akhlak.

---

<sup>53</sup>Abu Nashr Al-Farabi.,, 15.

<sup>54</sup>Bambang. Moh In'ami, *Teori Progresif Pendidikan Islam Syekh Muhammad Naquib Al-Attas*, (Semarang: Cahya Ghani Recovery, Cet. Pertama, 2023), 28.

Keistimewaan Hamka terletak pada kemampuannya merumuskan falsafah hidup Qur'ani yang dekat dengan realitas kehidupan manusia modern. Melalui tafsir dan karya-karyanya, Hamka mengkritik pandangan hidup materialistik yang menjadikan keberhasilan duniawi sebagai ukuran utama kebahagiaan. Hamka menegaskan bahwa krisis hidup manusia modern pada dasarnya bersumber dari hilangnya orientasi spiritual dan etika. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan Hamka bukanlah penumpukan materi, melainkan pemulihan makna hidup melalui iman, akhlak, dan kesadaran kepada Allah.

Dengan demikian dapat diketahui, pola pikir Hamka tentang hidup berangkat dari Al-Qur'an, menempatkan iman sebagai fondasi, etika sebagai wujud nyata, dan spiritualitas sebagai arah hidup. Dari pola pikir ini lahir konsep hidup mulia, yaitu kehidupan yang bernilai batin dan tinggi derajatnya di sisi Allah, bukan karena materi.

Skema 2.1 Alur falsafah Qur'ani Hamka tentang Hidup Mulia

